

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menyediakan lingkungan dan prosedur belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi kekuatan moral, pengendalian diri, kekuatan agama, dan kualitas lain yang mereka perlukan baik untuk diri mereka sendiri maupun masyarakat. Selain itu, pendidikan diartikan sebagai perbuatan mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau suatu kelompok dalam upaya mengembangkan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, tata cara, teknik, dan pembentukan peserta didik menurut KBBI. Dunia pendidikan nasional saat ini mengalami perubahan mengikuti arus globalisasi yang saat ini sangat kuat, oleh karena itu penting bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan untuk melihat dinamika perkembangan dunia pendidikan saat ini termasuk juga era industri 4.0.

Pendidikan lebih dari sekedar keterampilan kerja atau bahkan keterampilan manual dalam hal keterampilan hidup. Sebuah gagasan pendidikan yang dikenal sebagai *life skills* berupaya untuk membekali siswa dengan keberanian dan tekad untuk menghadapi tantangan hidup secara langsung tanpa merasa tertekan, memberikan solusi orisinal, dan mampu menaklukkannya. Menurut (Direktur Jenderal PLSP Direktorat Tenaga Teknis, 2003), *life skills* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bersedia dan berani menghadapi tantangan hidup secara langsung tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan mencari solusi sehingga pada akhirnya dapat mengatasinya.

Menurut Abullah (2011) Sekolah adalah kegiatan yang dilakukan anak di waktu senggang ketika melakukan pekerjaan utama pada masa kanak-kanak dan remaja, yaitu bermain dan bersenang-senang. Belajar membaca dan menulis, belajar berhitung, dan membiasakan diri dengan etika dan seni merupakan hiburan yang menyenangkan. Ketika anak-anak mengikuti kegiatan sekolah, mereka didampingi oleh orang dewasa yang ahli di bidangnya dan memiliki pemahaman yang kuat tentang psikologi anak, hal ini memungkinkan anak-anak memiliki sebanyak mungkin kesempatan untuk mengembangkan rasa keagenan dan hak pilihan dalam pembelajaran mereka.

Dunia pendidikan nasional saat ini mengalami perubahan mengikuti arus globalisasi yang saat ini sangat kuat, oleh karena itu penting bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan untuk melihat dinamika perkembangan dunia pendidikan saat ini termasuk juga era industri 4.0. Kondisi saat ini adalah bahwa pentingnya relasi antara guru bimbingan konseling dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang disusun oleh pemerintah. Menurut Tohirin (2007) bimbingan konseling yaitu suatu prosedur dimana seorang pembimbing atau konselor membantu seseorang atau konseli secara langsung atau melalui hubungan yang saling menguntungkan sehingga konselor mampu bersama-sama mengidentifikasi dan mengenali permasalahannya.

Masa sekolah tingkat SMP adalah usia dimana seorang anak mulai memasuki masa remaja. Masa remaja biasanya terjadi antara usia 12 dan 21 tahun, dengan tahap remaja awal yang terjadi antara usia 12 dan 15 tahun, tahap remaja pertengahan yang terjadi antara usia 15 dan 18 tahun, dan tahap remaja akhir yang terjadi antara usia 18 dan 21 tahun. (Biksu dan Knoers, 2006). Banyak anak

menghadapi tantangan atau masalah selama masa pubertas, yang mungkin mencakup hal-hal seperti teman bermain, keadaan sosial, lingkungan sekolah, kepribadian pribadi, dan kehidupan sosial. Remaja rentan terjebak pada jalan yang salah jika tidak mampu menangani keadaan krisis dalam konflik peran yang muncul dan lebih cenderung menuruti penderitaan emosionalnya (Sarlito, 2009).

Perilaku *bullying* ini disebabkan karena emosi negatif yang ada dalam diri siswa, dimana siswa disini sebagai pelakunya. Emosi negatif yang ada dalam diri setiap orang dapat mempengaruhi sikap bersosial. Menurut Prasetio dkk., (2021), emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengendalikan pikiran dan tindakannya ketika mengalami berbagai emosi, baik senang maupun buruk. Watak atau perasaan tidak menyenangkan seseorang mungkin berkontribusi terhadap kecenderungannya melakukan perilaku intimidasi. Orang yang kesulitan mengatur emosinya akan mengalami masalah perilaku, yang membuat mereka lebih cenderung menindas orang lain. Emosi negatif, sebagaimana didefinisikan oleh Goleman (2009), adalah sentimen pribadi yang kuat dan tidak menyenangkan (seperti ketakutan, kekhawatiran, kecemasan, murka, atau kemarahan) yang berpotensi memengaruhi perilaku dan menimbulkan keyakinan salah tentang diri sendiri dan orang lain.

Emosi negatif penting dalam proses menuju kejahatan dan kenakalan pada pelaku *bullying*. Emosi negatif meningkatkan perasaan terluka dan menghasilkan kebutuhan untuk respon adaptif dan strategi mengatasi termasuk kenakalan dan kejahatan. Oleh karena itu, emosi negatif merupakan komponen penting yang mengarah pada kejahatan. Dalam literatur intimidasi, para peneliti telah berkontribusi pada pengetahuan tentang peran emosi negatif dalam asal mula

intimidasi, siswa yang mengalami kemarahan dilaporkan lebih banyak melakukan perundungan. Efek interaksi emosi negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara emosi negatif dan tindakan *bullying* (Yang dkk., 2018).

Guru bimbingan konseling adalah seseorang yang bertugas melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, tidak semua guru atau guru mana pun memberikan nasihat dan konseling. Dalam hal kesehatan mental siswa di sekolah, departemen bimbingan dan konseling memainkan peran penting sebagai pusat layanan dukungan. Program konseling dan bimbingan di sekolah harus berjalan sebagaimana mestinya. Bimbingan dan konseling akademis menyediakan lingkungan yang mendukung di mana siswa dapat mewujudkan potensi penuh mereka dan tumbuh sebagai individu. Selain manfaat yang lebih jelas ini, bimbingan dan konseling dapat membantu dalam hal-hal seperti pendidikan, pencegahan, pertolongan, dan pertumbuhan (Prayitno, 1997).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Seibamban khususnya di kelas IX, peneliti menemukan bahwa peserta didik pernah melakukan tindakan *Bullying* disekolah, tetapi tindakan itu hanya di awal-awal pembelajaran saja. Peneliti menemukan macam-macam *Bulying* yang dilakukan di sekolah tersebut berupa mengejek nama orang tua, mengejek dengan julukan yang buruk ke sesama teman sebaya dan lebih kepada verba. Penyebab tindakan *Bullying* yang terjadi disekolah itu karena terbawa suasana dalam bergaul kesesama teman sebaya. Guru BK disekolah tersebut menjelaskan bahwa intinya semua siswa di sekolah ini pasti ada yang melakukan *Bullying*. Hasil lainnya adalah terdapat siswa yang mengalami permasalahan seperti perubahan emosi negatif berlebihan dalam pergaulan terhadap teman sebayanya, perubahan emosi negatif yang dialami siswa

seperti tidak dapat mengendalikan amarah dalam dirinya, mengucapkan perkataan yang kasar dan kurang pantas, dan gampang melakukan kekerasan fisik kepada temannya. Beliau menyampaikan terdapat 226 siswa kelas IX dan ada 23 siswa yang menjadi korban *bullying*.

Dari hasil pemberian AUM yang telah dilakukan kepada siswa/siswi di SMP N 2 Sei Baman Juga telah mendapatkan hasil AUM (Alat Ungkap Masalah). Dengan indikator yang terdiri dari 10 item pernyataan, dimana 10 item pernyataan ini di ajukan kepada siswa/siswi kelas VIII-I yang berjumlah 31 orang.

Tabel 1.1 Tabel AUM (Alat Ungkap Masalah)

No	Penyataan	Ya	Tidak	Total
1	Ceroboh atau kurang hati-hati	24	7	31
2	Mudah dipengaruhi oleh orang lain	17	14	31
3	Dianggap keras kepala oleh orang lain	16	15	31
4	Mudah marah	15	16	31
5	Mendapat hukuman di sekolah	14	17	31
6	Sering membantah apa yang dikatakan orang lain	6	25	31
7	Mudah tersinggung atau sakit hati	8	23	31
8	Berbuat tidak jujur	16	15	31
9	Berkata bohong atau dusta	18	13	31
10	Sukar membedakan yang dianggap baik dan buruk	15	16	31

Dari hasil tabel AUM diatas kita dapat melihat bahwa pada pernyataan nomor 2 ada sebanyak 17 siswa yang memilih “Ya”, pernyataan nomor 9 ada sebanyak 18 siswa yang memilih “Ya” dari dua pernyataan ini kita dapat mengetahui bahwa permasalahan itulah yang kadang menjadi pemicu utama awal timbulnya perilaku tindakan *Bullying* yang akan diterima oleh seorang siswa. Dimulai dari dikucilkan, diejek, dikecam, kemudian dianggap masih anak-anak, dan disepelekan.

Menurut Goleman (2009) emosi negatif adalah orang yang mengalami emosi negatif ekstrem (seperti rasa takut, khawatir, cemas, murka, atau marah) mungkin berperilaku tidak baik dan menganggap hal-hal yang tidak menyenangkan tentang

orang lain dan diri mereka sendiri. Saat kita mengalami perasaan buruk ini, segala sesuatunya tampak salah, tidak menyenangkan, dan bermasalah. Siswa juga seringkali salah mengartikan respon yang di dapat dari lingkungan sekitarnya, contohnya seperti siswa yang salah paham terhadap temannya, dimana temannya berniat untuk bercanda dengan dirinya tetapi menganggap hal tersebut adalah hal yang sangat menyinggung buat pribadi dirinya. Peristiwa seperti ini dapat terjadi karena tidak mempunya seorang siswa dalam mengendalikan emosi negatif dalam dirinya. Seperti yang disampaikan Prayitno (1997) guru bimbingan konseling adalah seseorang yang bertugas melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, tidak semua guru atau guru mana pun memberikan nasihat dan konseling. Dalam hal kesehatan mental siswa di sekolah, departemen bimbingan dan konseling memainkan peran penting sebagai pusat layanan dukungan. Program konseling dan bimbingan di sekolah harus berjalan sebagaimana mestinya. Bimbingan dan konseling akademis menyediakan lingkungan yang mendukung di mana siswa dapat mewujudkan potensi penuh mereka dan tumbuh sebagai individu. Selain manfaat yang lebih nyata ini, bimbingan dan konseling dapat membantu dalam hal-hal seperti pendidikan, pencegahan, pertolongan, dan pertumbuhan.

Problem solving adalah metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan dinamika kelompok. *Problem solving* terhadap suatu masalah atau tantangan yang dihadapi seseorang dalam hidup adalah proses pemecahan masalah. Melalui penggunaan strategi *Problem solving* ini, siswa akan mampu memecahkan kesulitan dan membuat penilaian yang bijaksana. Dalam praktik *Problem solving*, ada empat fase yang dapat dilakukan: memahami masalah, menemukan solusi,

melaksanakannya, dan meninjaunya. Untuk mencapai tujuan yang diantisipasi, keempat fase ini diselesaikan secara berurutan. Para penindas harus diajari cara menangani masalah tanpa menggunakan kekerasan dengan menggunakan teknik pemecahan masalah. Selain itu, teknik pemecahan masalah ditawarkan kepada pelaku *bullying* untuk membantu mereka mengendalikan amarahnya, yang akan mengurangi kecenderungan mereka untuk bersikap agresif di kalangan anak muda yang melakukan *bullying* terhadap orang lain (Ivonika dan Verauli, 2020).

Rezki Hidayati Nasution, (2017) Dalam penelitiannya Penerapan Layanan Konseling kelompok Mengatasi Perilaku Bullyng Siswa Kelas VII Di MTs Yayasan Perguruan Madinatussalam Percut Sei tuan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying yang dimiliki siswa kelas VII

MTs YP. Madinatussalam Percut Seir kebanyakan suka mengolok-olok, mengintimidasi, memukul, dan mencuri barang milik temannya. Melaksanakan layanan konseling kelompok untuk membantu siswa mengatasi perilaku *bullying* antara lain dengan memberikan layanan konseling kelompok topik penugasan yang berasal dari guru pembimbing, khususnya tentang mengatasi perilaku bullying terhadap orang lain. Layanan konseling kelompok juga dilaksanakan untuk membantu siswa mengatasi perilaku bullying melalui metode diskusi dan topik yang diberikan oleh guru pembimbing. Menawarkan layanan berdasarkan kebutuhan siswa dan/atau konselor, khususnya yang berkaitan dengan pencegahan dan intervensi intimidasi. Ini mencakup tema-tema yang berkaitan dengan pencegahan dan intervensi penindasan, serta contoh-contoh perilaku non *bullying*.

Hendra Krisnadi Dermawan, (2015) Dalam penelitiannya yang berjudul, Mengurangi Perilaku Bullyng Melalui Metode Role-Playing Pada Siswa Kelas VIII

D DI SMP N 1 TEMPEL, Dapat disimpulkan bahwa strategi *role playing* dapat mengurangi perilaku bullying pada siswa kelas VIII D SMP N 1 Tempel Sleman Yogyakarta berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Sebelum menerima terapi, sebagian besar perilaku bullying berada pada kisaran sedang. Pelaku *bullying* menyadari bahwa ia dapat mengurangi perilaku *bully* setelah menerima perlakuan melalui pendekatan *role playing*. Selain itu, para pengamat perilaku *bullying* menjadi lebih berempati, sehingga membantu mengurangi perilaku *bullying*.

Dwi Lestari, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul, Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullyng, Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 34 Purworejo, Kesimpulan temuan penelitian menunjukkan bahwa terapi kelompok di SMP Negeri 34 Purworejo yang menggunakan teknik bermain peran dapat membantu anak-anak mengurangi perilaku *bullying*. Perbedaan penurunan perilaku *bullying* antara temuan pre-test dan post-test menjadi bukti akan hal tersebut.

W. Durango Blvd., San Antonio (2015), dalam penelitiannya Penelitian ini, dengan menggunakan sampel dari hampir 300 remaja, meneliti efek dari kontrol diri yang rendah dan faktor kesempatan pada berbagai jenis perilaku intimidasi. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja dengan pengendalian diri yang rendah cenderung diintimidasi secara fisik dan psikologis, sesuai dengan prediksi teori. Ketika langkah-langkah peluang diperkenalkan, mereka memberikan penjelasan yang lebih kuat tentang intimidasi daripada kontrol diri yang rendah, terutama hubungan dengan pelaku intimidasi lain dan remaja yang mengalami tindakan disipliner oleh guru mereka. Lingkungan sekolah yang negatif merupakan prediktor

yang signifikan terhadap intimidasi psikologis tetapi tidak untuk intimidasi fisik. Implikasi teoritis dan kebijakan dibahas.

Wing Hong Chui, (2014). dalam penelitiannya mengatakan, Relatif sedikit yang diketahui tentang etiologi perbuatan intimidasi dan viktimisasi di kalangan remaja Makau. Studi ini menguji pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku diri pada 365 peserta berusia antara 10 dan 17 tahun, dari dua sekolah khusus laki-laki (sekolah asrama dan sekolah non-asrama) di Makau. Perbuatan intimidasi dan viktimisasi mereka diukur dengan menggunakan Illinois Bully Scale,

Tingkat pengendalian diri mereka dinilai dengan Skala Pengendalian Diri. Tindakan intimidasi (perilaku intimidasi dan perkelahian) dan viktimisasi berhubungan negatif dengan tingkat kontrol diri peserta. Peserta yang tinggal di asrama sekolah ditemukan lebih banyak memanasifasikan perilaku intimidasi, menunjukkan lebih banyak perilaku mencari resiko, dan lebih egois daripada rekan non-asrama mereka. Analisis regresi menunjukkan bahwa pengaturan tempat tinggal peserta secara signifikan terkait dengan keterlibatan mereka dalam tindakan intimidasi.

Sonja Perren, (2012) dalam penelitiannya Penalaran moral dan atribusi emosi pelaku intimidasi remaja korban, dan korban pelaku intimidasi, Studi ini menyelidiki penalaran moral dan atribusi emosi pada pelaku intimidasi, korban, dan korban pelaku intimidasi di kalangan remaja Swiss. Tujuan pertama adalah untuk menguji peran berbagai aspek penalaran yang terlepas secara moral dan bertanggung jawab secara moral serta atribusi emosi moral dan amoral untuk perilaku intimidasi. Tujuan kedua adalah untuk mengeksplorasi bagaimana viktimisasi terkait dengan penalaran moral dan atribusi emosi.

Gin S. Malhi, (2020) dalam penelitiannya, Peran penilaian ulang yang berfokus pada diri sendiri terhadap emosi negatif dalam munculnya gejala-gejala emosi pada remaja, mengatakan Kami menyelidiki apakah penurunan emosi negatif (tujuan) strategi penilaian ulang (fokus diri dan jarak diri) menghasilkan gejala emosional (prekursor gangguan emosi)

Fase awal gangguan kecemasan dan depresi pada masa remaja ditandai dengan gejala emosional yang biasanya muncul dalam konteks peristiwa kehidupan yang negatif. Untuk bersaing dengan efek negatif dari peristiwa semacam itu, strategi penilaian ulang yang khas adalah menjauhkan diri dan mengalihkan fokus pemikiran seseorang.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam rangka untuk bisa memperbaiki dan mengendalikan emosi negatif pada remaja yang melakukan *bullying* di sekolah, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memakai layanan konseling kelompok berbasis *Problem Solving*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Untuk Pengendalian Emosi Negatif Remaja Pelaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Seibamban”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perilaku *bullying* berdasarkan aspek mampu mengendahkan emosi, tidak mengingkari atau melarikan diri dari emosi, tidak membesar-besarkan emosi,

memanfaatkan emosi sebagai kekuatan tanpa batas, dan menggunakan secara proposional.

2. Pelaksanaan layanan konseling kelompok yang diberikan guru belum berjalan secara sistematis dan terstruktur di SMP Negeri 2 Seibamban.
3. Belum adanya solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan pengendalian emosi negatif remaja pelaku *bullying* oleh Guru BK.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah yang untuk diteliti hanya pada “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Untuk Pengendalian Emosi Negatif Remaja Pelaku *Bulying* di SMP N 2 Seibamban Tahun Ajaran 2022/ 2023”.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh konseling kelompok teknik *problem solving* untuk mengendalikan emosi negatif remaja pelaku *bullying* di SMP N 2 Seibamban Tahun Ajaran 2022/ 2023”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik *problem solving* dalam mengendalikan emosi negatif remaja pelaku *bullying* di SMP N 2 Seibamban Tahun Ajaran 2022/ 2023

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan layanan konseling kelompok.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta khasanah keilmuan bidang bimbingan konseling khususnya yang berkaitan dengan konseling kelompok dalam menangani pengendalian emosi negatif siswa pada pelaku *bullying* di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Hasil Penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih akurat kepada sekolah terkait bagaimana kualitas dalam mengatasi keadaan yang terjadi di dalam sekolah terlebih lagi dalam menghadapi fase-fase perubahan emosi seorang siswa di SMP N 2 Sei Baman

b. Bagi Guru

Hasil Penelitian ini dapat memberikan bagaimana cara menggunakan metode konseling kelompok berbasis *problem solving* secara efektif untuk mengendalikan emosi negatif pada remaja pelaku *bullying*, khususya kepada para siswa SMP N 2 Sei Baman

c. Bagi Siswa

Hasil Penelitian ini dapat dimanfaatkan sekaligus menjadi pembelajaran untuk pengalaman siswa SMP N 2 Sei Bamban dalam mengendalikan emosi negatif dalam dirinya yang bisa menimbulkan perilaku *bullying*.